

PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA PENDIDIKAN (DOSEN) BAGI PERGURUAN TINGGI

Khairuddin

Dosen Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Dosen sebagai sumber daya pendidikan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi, maka perlu dilakukan program peningkatan sumber daya pendidikan/dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni program pendidikan, program penelitian, dan program pengabdian masyarakat. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi), dengan tugas dan peran yang begitu strategis maka perguruan tinggi berkewajiban melakukan pembinaan dan pengembangan kepada para dosen dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan di perguruan tinggi.

Keyword: *Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Dosen*

A. Pendahuluan

Para analis pada umumnya mengatakan, persoalan pokok yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi

tersebut, faktor yang banyak menjadi sorotan para analis adalah masalah tenaga pengajar.

Kualitas sebuah perguruan tinggi antara lain ditandai oleh reputasi akademik, ketersediaan tenaga pengajar (dosen, peneliti) yang berkualitas, serta ditopang oleh tradisi penelitian yang kuat dan tradisi penulisan ilmiah baik buku maupun jurnal . Namun, justru dalam aspek-aspek kunci itu kinerja perguruan tinggi di Indonesia dinilai masih rendah. Karena itu, tantangan utama ke depan adalah meningkatkan mutu dengan memperkuat sejumlah aspek yang amat fundamental tersebut.¹

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan daya saing bangsa. Agar peran yang strategis dan besar tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka sumber daya pendidikan perguruan tinggi haruslah memiliki kompetensi yang unggul. Dosen sebagai sumber daya pendidikan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.²

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan

¹ <http://bataviase.co.id/upaya-meningkatkan-mutu-pendidikan-tinggi>

² <http://dikti.go.id/2010/06/15/meningkatkan-kualitas-perguruan-tinggi-di-Indonesia>

Tinggi),³ dengan tugas dan peran yang begitu strategis maka perguruan tinggi berkewajiban melakukan pembinaan dan pengembangan kepada para dosen dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan di perguruan tinggi.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya, jangankan manusia biasa, Nabi Muhamad SAW pun sebagai Rasulullah diperintahkan selalu berusaha dan berdo'a agar pengetahuannya bertambah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan..."⁴.

Ayat ini kalau dipahami dalam konteks lembaga pendidikan tinggi maka perguruan tinggi hendaknya secara terus menerus melakukan perbaikan kualitas pendidikan di institusinya termasuk sumber daya pendidikannya (dosen) sehingga tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Untuk menyiapkan manusia Indonesia berkualitas di masa yang akan datang maka perguruan tinggi harus memperhatikan upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi, tentu hal ini ditandai dengan tersedianya sumber daya pendidikan/dosen. Untuk itu universitas berkewajiban melaksanakan program peningkatan sumber daya pendidikan melalui pembinaan dan pengembangan terhadap para dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Program-program peningkatan sumber daya pendidikan/dosen tentu ada yang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi, namun tidak

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta, PB PGRI, 2006) , h. 3

⁴ QS. Thaha: 114

dipungkiri masih ada perguruan tinggi yang belum maksimal dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya pendidikan/dosean. Untuk itu dalam tulisan ini, penulis ingin memberikan pemikiran yang barangkali berguna dan bisa dijadikan bahan renungan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan/dosen bagi sebuah perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Konsep Sumber Daya Pendidikan/Dosen

Berbicara sumber daya pendidikan berarti juga membicarakan sumber daya manusia, menurut Dawam Raharjo sumber daya manusia adalah yang menjadi faktor penentu dalam proses pembangunan, karena manusia adalah agen aktif yang berpikir dan bertindak dalam pembentukan organisasi sosial, politik, ekonomi dan pendidikan.⁵

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....."⁶

⁵ M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1993), h. 356

⁶ QS.Al-Baqarah:30

Menurut Zakiah Darajat, manusia adalah makhluk pedagogik yakni makhluk yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik, yang memiliki struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik diantara makhluk lainnya. Kualitas jasmani dan rohani disebut juga sebagai kualitas fisik dan non fisik.⁷ Wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas nonfisik manusia mencakup ranah (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Anggan Suhandana, kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.⁸

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu menurut Buchari Zainun, tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*)⁹

⁷ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, h.16

⁸ Anggan Suhandana, Pendidikan Nasional sebagai instrument pengembangan SDM, (Jakarta; Gunung Agung, 1997), cet III, h.151.

⁹ Buchari Zainun, Manajemen sumber daya manusia, (Jakarta; gunung agung,1993), h. 57

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah .kekuatan daya pikir dan

berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sumber daya manusia diartikan sebagai .potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.¹¹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta/karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri. Pembicaraan tentang sumber daya manusia praktis merupakan pembicaraan mengenai pendidikan, salah satu bidang penting dalam pendidikan adalah personil atau sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Untuk itu pendidikan harus menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia secara simultan dan seimbang. Ini menunjukkan bahwa masalah sumber daya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pendidikan/pembelajaran, hal ini juga berarti

¹⁰ Yusuf Suit, sikap mental dalam manajemen SDM, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1996), cet. I, h.35.

¹¹ Depdikbud, Kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996), cet.x, h. 973

bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran di kampus. Dosen merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus melalui program peningkatan sumber daya pendidikan yang tentunya berkaitan dengan tri dharma perguruan tinggi.

2. Program Peningkatan Sumber Daya Pendidikan/Dosen

Kata program berasal dari bahasa Inggris “*programe*” atau “program” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai acara atau rencana, rancangan, usaha-usaha yang akan dijalankan. Program dapat diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan, program adalah realisasi dari suatu kebijakan.¹²

Dari definisi di atas pada intinya bahwa program merupakan sebuah rencana/bentuk kegiatan yang telah ditetapkan dengan baik untuk mencapai tujuan. Walaupun suatu program sudah direncanakan dengan baik, tetapi belum akan terwujud sebelum adanya proses pelaksanaan dari program yang bersangkutan.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang tentang Guru dan Dosen bahwa dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional bidang pendidikan, yaitu memberdayakan semua warga negara agar berkembang

¹² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), h. 4

menjadi manusia yang berkualitas yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia.¹³

Agar pendidikan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Berangkat dari ketentuan di atas sangat tegas sekali bahwa pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya pendidikan/dosen yang ada di perguruan tinggi. Pengelolaan sumber daya pendidikan/dosen di perguruan tinggi sebagaimana ketentuan yang ada perlu diarahkan pada pemberdayaan para dosen dengan melaksanakan program-program sebagai berikut:

3. Program Pendidikan

Dosen merupakan komponen penting dalam perguruan tinggi. Peningkatan kualitas dosen secara langsung dapat pula meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Salah satu program pendidikan bagi dosen ditandai dengan terpenuhinya kualifikasi akademik dosen yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana. Dalam undang-undang dikatakan bahwa dosen diharuskan memiliki kualifikasi akademik yaitu: (a) lulusan program magister untuk program sarjana dan program diploma, dan (b). lulusan program doktor untuk program pascasarjana.¹⁴

¹³ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, h. 1

¹⁴ Ibid, h. 24

Kualifikasi akademik dosen merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan, oleh karena itu upaya peningkatan kualifikasi akademik dosen dapat dilakukan melalui program pemberian beasiswa pendidikan pascasarjana baik dilakukan langsung oleh perguruan tinggi bersangkutan maupun menjadi penghubung dengan pihak lain (pemerintah daerah, DPRD dan swasta) untuk mendapatkan beasiswa. Program pemberian beasiswa bagi para dosen yang melanjutkan pendidikan dimaksudkan untuk membantu memudahkan para dosen untuk meningkatkan jenjang pendidikannya sehingga dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi memenuhi kualifikasi akademik.

Selanjutnya program percepatan peningkatan kualifikasi akademik dosen bisa dilakukan dengan program “Aliansi Program Pascasarjana Antar Perguruan Tinggi Indonesia” program ini merupakan kerjasama antara perguruan tinggi penyelenggara program pascasarjana yang telah mapan (perguruan tinggi pembina) dengan perguruan tinggi daerah (perguruan tinggi mitra) melalui pembentukan aliansi dalam penyelenggaraan pendidikan program magister guna mendukung program akselerasi peningkatan kualifikasi akademik dosen perguruan tinggi.¹⁵

Program kerjasama antar perguruan tinggi ini dimaksudkan untuk mengembangkan pendidikan program magister di perguruan

¹⁵ Pedoman penyelenggaraan program percepatan peningkatan kualifikasi dosen oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2009 – 2014.

tinggi sesuai kebutuhan setempat sehingga dapat memperkuat kerjasama antara perguruan tinggi, meningkatkan kapasitas penyelenggaraan program magister, serta meningkatkan kualifikasi akademik dosen perguruan tinggi untuk mencapai jenjang S2 dan S3.

Kerjasama kemitraan antara perguruan tinggi pembina dan perguruan tinggi mitra dalam penyelenggaraan pendidikan magister akan mendukung program peningkatan kualifikasi akademik dosen perguruan tinggi, sehingga pada akhirnya perguruan tinggi mitra mampu menyelenggarakan pendidikan program magister secara mandiri.

Tantangan dan persaingan kedepannya sangat berat, untuk itu perguruan tinggi yang tidak dengan cepat merespon perkembangan masyarakat terutama dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka perguruan tinggi tersebut akan ditinggalkan masyarakat, bahkan pada taraf tertentu akan menjadi beban masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan akademik merupakan salah satu langkah penting bagi perguruan tinggi dalam rangka memperkuat jati diri sebagai agen perubahan masyarakat.

Di samping itu program peningkatan sumber daya pendidikan yang berkaitan dengan karier dosen yang harus dilakukan perguruan tinggi adalah pembinaan dan pengembangan karier dosen yang meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Pangkal pengembangan karier seseorang adalah prestasi kerjanya melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya. Tanpa

prestasi kerja yang baik dan memuaskan, sukar bagi seorang pekerja untuk diusulkan oleh atasan agar dipertimbangkan untuk dipromosikan ke pekerjaan atau jabatan yang lebih tinggi.

Bagi perguruan tinggi pembinaan dan pengembangan karier dosen bisa melalui kenaikan pangkat berjenjang dari dosen tidak tetap menjadi dosen tetap, dosen tetap bisa dipromosikan menjadi ketua prodi, dari ketua prodi bisa dipromosikan menjadi wakil dekan, dari wakil dekan bisa dipromosikan menjadi dekan dan seterusnya. Dalam jabatan fungsional dosen, pembinaan dan pengembangan karier dosen bisa dilakukan dengan kenaikan pangkat dari asisten ahli, lektor, lektor kepala kemudian guru besar yang diisyaratkan dengan angka kredit. Demikian pula profesionalisme dosen harus terus ditingkatkan, ditandai dengan banyaknya dosen yang telah lulus mengikuti sertifikasi dosen. Hal ini diyakini akan menjadi motivasi bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kinerjanya disamping dapat meningkatkan kualitas keterampilannya. Namun semua ini tidak akan berjalan tanpa ada dukungan dari perguruan tinggi tersebut.

4. Program penelitian

Perguruan tinggi wajib melaksanakan penelitian, kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh dosen untuk memenuhi salah satu tri dharma perguruan tinggi dan hasil penelitian bisa dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi adalah sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia cenderung lebih terfokus pada bidang pengajaran ketimbang kegiatan penelitian/karya ilmiah.

Menurut Suyatno, hal tersebut dapat dilihat dari bobot satuan kredit semester (SKS) pada dosen yang melebihi batas.¹⁶

Ia mengatakan dengan berlebihnya bobot mengajar tersebut, dosen sudah sulit mengembangkan kemampuannya lagi untuk menulis, meneliti serta melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Bila kondisi ini terus berlanjut, maka kualitas dosen menjadi rendah dan akan berimplikasi pada lemahnya atmosfer akademik dimana seharusnya perguruan tinggi menjadi pusat penciptaan kultur akademik di lingkungan kampus.

Untuk itu perguruan tinggi harus fokus juga terhadap program penelitian yang merupakan bagian dharma perguruan tinggi. Penelitian diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal, bermanfaat bagi kemanusiaan dan selaras dengan kebutuhan pembangunan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi ditujukan agar dapat menjalankan fungsi pengembangan institusi, menciptakan inovasi, meningkatkan mutu dosen dalam pengembangan iptek serta penyelesaian berbagai masalah akademik maupun masyarakat.

Program pada dharma penelitian dapat dilakukan dengan membentuk lembaga penelitian, jurnal universitas yang terakreditasi, peningkatan kualitas dan kuantitas hasil riset, kebermanfaatan hasil penelitian, peningkatan kualitas penelitian, sumber dana riset dan berbagai dimensi lain yang semuanya

¹⁶ [http:// www.antarane.ws.com/berita/bobot-sks-dosen-perguruan-tinggi -
lebihi-batas.](http://www.antarane.ws.com/berita/bobot-sks-dosen-perguruan-tinggi-lebihi-batas)

mengarah pada penguatan dimensi riset sebagai salah satu bagian dari tridharma perguruan tinggi.

Disamping itu bagian lain dari program penelitian yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi adalah dengan memproduksi karya ilmiah. Karya ilmiah oleh seorang dosen melalui studi lebih mendalam secara mandiri yang dilakukan sistematis itulah yang dimaksud dengan penelitian. Hasil dari sebuah studi yang lebih mendalam itu kemudian dilaporkan dalam bentuk sebuah karya tulis ilmiah.

Karya Ilmiah bisa dibuat dalam bentuk tulisan juga dapat dalam bentuk lainnya seperti sesuatu produk barang atau program komputer. Karya tulis ilmiah bagi dosen perguruan tinggi umumnya berupa karya tulis ilmiah atau lebih populer disebut 'paper' atau 'makalah' yang dipublikasikan dalam sebuah jurnal ilmiah bidang spesialisasi tertentu yang dibaca secara luas oleh para ilmuwan dibidang itu. Karya tulis ilmiah seperti ini sesungguhnya merupakan laporan dari penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen yang berfungsi selain sebagai pengajar juga sebagai peneliti.

Apa akibatnya bilamana seorang dosen perguruan tinggi tidak melakukan studi mandiri atau penelitian? Tingkat pengetahuan dan pemahaman sang dosen terhadap sesuatu bidang ilmu tidak akan berbeda dengan ketika dia masih menjadi mahasiswa beberapa tahun sebelumnya. Akibat yang lain, sang dosen tidak dapat mengarahkan mahasiswanya dalam memilih topik dan judul skripsi atau tesis. Sangat umum berlangsung di perguruan tinggi di Indonesia, seorang mahasiswa tingkat S1 atau

S2 diminta untuk menentukan sendiri topik dan judul skripsi atau tesisnya. Di samping itu bilamana oleh sesuatu alasan sang dosen yang tidak melakukan penelitian itu menulis sebuah makalah, maka dia akan sangat ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya tetapi sebaliknya dia hanya sering mengutip pendapat orang lain.

Jadi karya tulis ilmiah sesungguhnya menggambarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang dalam bidang ilmu tertentu yang nilainya lebih tinggi dari ijazah yang diperoleh ketika menyelesaikan pendidikan formal sebelumnya. Karya Ilmiah seseorang dapat disamakan dengan foto rontgen bagi tubuh manusia dimana melalui foto rontgen seorang dokter dapat mengetahui apa yang berlangsung dalam tubuh manusia. Dengan logika yang sama, dapat dikatakan bahwa karya ilmiah dosen adalah satu-satunya alat yang objektif untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang dosen terhadap suatu bidang ilmu.¹⁷ (fatek.unsrat.ac.id).

Keterampilan tenaga pengajar selain melaksanakan tugas mengajar dituntut pula untuk membuat karya ilmiah sesuai dengan kapasitas tugasnya sebagai dosen agar dapat menciptakan kreativitas serta mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan yang identik dengan budaya menulis. Selain itu, budaya menulis dikalangan dosen akan memacu setiap individu untuk selalu membaca berbagai jenis

¹⁷ <http://fatek.unsrat.ac.id/v2/karya-ilmiah-dosen-perguruan-tinggi-di-indonesia>

literatur sehingga wawasan dan pola pikir seorang dosen akan selalu dinamis dan kreatif.

Dari paparan di atas maka yang perlu dilakukan oleh perguruan tinggi diantaranya; Membentuk lembaga riset universitas sebagai wadah bagi dosen untuk melakukan dan mengembangkan penelitian. Meningkatkan wawasan dosen dengan cara mengundang dan memperbanyak kegiatan seminar, diskusi, dan kegiatan ilmiah lainnya. Meningkatkan dan menerbitkan karya-karya ilmiah dosen, baik melalui jurnal ilmiah universitas, buku atau lainnya. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi dosen mengikuti kegiatan pelatihan dan penataran karya tulis ilmiah. Memberikan insentif kepada dosen yang memproduksi karya ilmiah sebagai penghargaan hasil karyanya.

5. Program Pengabdian Masyarakat

Salah satu tri dharma perguruan tinggi selain pendidikan/pengajaran dan penelitian adalah pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan serangkaian aktivitas perguruan tinggi sebagai agen pembaharuan masyarakat dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik melalui kegiatan pengabdian menuju keadilan dan kesejahteraan.

Perguruan tinggi melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan program peningkatan sumber daya pendidikan/dosen untuk menerapkan hasil pendidikan dan atau hasil penelitian dalam upaya pemberdayaan masyarakat, hasil dari

pengabdian masyarakat dapat dimanfaatkan untuk pengayaan pembelajaran dan penelitian.

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya pendidikannya/dosen dapat melakukan berbagai kegiatan diantaranya: Membentuk sebuah lembaga sebagai wadah para dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Meningkatkan wawasan dosen dengan cara memperbanyak pengabdian masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi untuk menerapkan hasil pendidikan dan atau hasil penelitian. Pengabdian masyarakat yang diselenggarakan perguruan tinggi hendaknya melibatkan para dosen. Melaksanakan desa binaan sebagai wadah penerapan tridharma.

C. Penutup

1. Kesimpulan.

Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kinerja dosen pada aspek penelitian baik dilakukan oleh perguruan tinggi maupun dosen, barangkali yang perlu dilakukan adalah:

Pertama, lembaga penelitian salah satu unsur pelaksana tri dharma perguruan tinggi yang bertugas menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan ilmu, teknologi, dan seni dalam rangka mencapai tujuan Universitas, eksistensinya diharapkan dapat menjadi jembatan munculnya gairah meneliti di kalangan tenaga kependidikan, sekaligus dapat berfungsi sebagai lahan pelatihan untuk melahirkan karya-karya yang dapat dibanggakan

secara ilmiah, dengan demikian kehadiran lembaga penelitian merupakan keniscayaan yang diharapkan mampu memposisikan diri sebagai produsen berbagai perangkat keilmuan yang dibutuhkan oleh Universitas dalam menghadapi tantangan global. Tentu hal ini harus didukung oleh sarana dan prasarana berupa meningkatkan fasilitas riset, baik fasilitas fisik seperti ruangan untuk bekerja, laboratorium, dan lain-lain termasuk fasilitas non fisik seperti pemberian insentif (dana). Di samping itu, penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi ditujukan agar dapat menjalankan fungsi pengembangan institusi, menciptakan inovasi, meningkatkan mutu dosen dalam pengembangan iptek serta penyelesaian berbagai masalah akademik maupun masyarakat.

Kedua, meningkatkan dan menerbitkan karya-karya ilmiah dosen, baik melalui jalur ilmiah, buku atau lainnya. Karya ilmiah bagi dosen perguruan tinggi umumnya berupa karya tulis ilmiah atau lebih populer disebut ‘paper’ atau ‘makalah’ yang dipublikasikan dalam sebuah jurnal ilmiah bidang spesialisasi tertentu yang dibaca secara luas oleh para ilmuwan dibidang itu. Karya tulis ilmiah sesungguhnya menggambarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang dalam bidang ilmu tertentu yang nilainya lebih tinggi dari ijazah yang diperoleh ketika menyelesaikan pendidikan formal sebelumnya.

Karya Ilmiah seseorang dapat disamakan dengan foto rontgen bagi tubuh manusia dimana melalui foto rontgen seorang dokter dapat mengetahui apa yang berlangsung dalam tubuh manusia. Dengan logika yang sama, dapat dikatakan bahwa karya

ilmiah dosen adalah satu-satunya alat yang objektif untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang dosen terhadap suatu bidang ilmu. Untuk itu perguruan tinggi terus berupaya meningkatkan dan menerbitkan karya-karya ilmiah dosen melalui jurnal terakreditasi yang dimiliki oleh perguruan tinggi tersebut dengan demikian akan membantu dosen dalam proses kenaikan pangkat dan akan melahirkan budaya menulis dikalangan dosen, budaya menulis akan memacu setiap individu untuk selalu membaca berbagai jenis literatur sehingga wawasan dan pola pikir seorang dosen akan selalu dinamis dan kreatif.

Ketiga, perguruan tinggi tidak membebankan kepada dosen untuk mengajar melebihi bobot satuan kredit (SKS) dan sebaliknya dosen jangan memaksakan diri mengajar melebihi bobot satuan kredit (SKS). Dengan berlebihnya bobot mengajar, dosen sudah sulit mengembangkan kemampuannya lagi untuk menulis, meneliti serta melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Bila kondisi ini terus berlanjut, maka kualitas dosen menjadi rendah dan akan berimplikasi pada lemahnya atmosfer akademik dimana seharusnya perguruan tinggi menjadi pusat penciptaan kultur akademik di lingkungan kampus. Perlu kebijakan yang tegas dari perguruan tinggi untuk membatasi beban mengajar bagi seorang dosen dan memberikan penilaian serta penghargaan bagi dosen yang melakukan penelitian dan membuat karya-karya ilmiah.

Keempat, Perguruan Tinggi dalam melakukan program peningkatan sumber daya pendidikan tidak hanya terfokus kepada aspek pendidikan dan pengabdian masyarakat saja tetapi juga harus

fokus kepada aspek penelitian. Apa akibatnya bilamana seorang dosen perguruan tinggi tidak melakukan penelitian atau membuat karya-karya ilmiah? Tingkat pengetahuan dan pemahaman sang dosen terhadap sesuatu bidang ilmu tidak akan berbeda dengan ketika dia masih menjadi mahasiswa, sesungguhnya yang membedakan dosen dengan guru adalah penelitian dan karya-karya ilmiahnya karena semua orang bisa mengajar tapi tidak semua orang yang mengajar bisa melakukan penelitian dan membuat karya ilmiah. Seorang dosen punya kewajiban untuk melaksanakan tri dharma yang salah satunya adalah melakukan penelitian dan memproduksi karya-karya ilmiah. Untuk itulah perguruan tinggi harus fokus terhadap program-program penelitian dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada sumber daya pendidikannya untuk melakukan penelitian dan memproduksi karya-karya ilmiah dengan meningkatkan fasilitas fisik maupun non fisik.

2. Saran

Tulisan di atas lebih banyak mengungkapkan program-program yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dosen di perguruan tinggi. Selanjutnya perlu pengkajian yang lebih mendalam bagaimana manajemen penerapan program-program peningkatan sumber daya pendidikan/dosen tersebut sehingga dosen dan perguruan tinggi mampu meningkatkan kualitas perguruan tingginya untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang begitu berat dimasa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. dan Abdul Jabar, Safruddin., *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Daradjat, Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. VII. 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Peningkatan Kualifikasi Dosen*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2009 – 2014.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2009
- Imron, Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Muhammad Joko, Sosilo., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Pustaka Timur, Yogyakarta, 2010.
- Tim Penyusun Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, Gita Media Press, Jakarta, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, PB PGRI, Jakarta, 2006.
- Raharjo, M.Dawam., *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993.
- Suhandana, Anggan., *Pendidikan Nasional sebagai instrument pengembangan SDM*, Gunung Agung, Jakarta, 1997.

Suit, Yusuf., *sikap mental dalam manajemen SDM*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1996.

Samsudin, Sadili, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia, Bandung, 2005.

Zainun, Buchari., *Manajemen sumber daya manusia*, gunung agung, Jakarta, 1993.

<http://bataviase.co.id/upaya-meningkatkan-mutu-pendidikan-tinggi>

<http://www.fajar.co.id/news.php>

<http://www.munir yusuf.com/pengertian-implementasi-kurikulum>.

<http://fatek.unsrat.ac.id/v2/karya-ilmiah-dosen-perguruan-tinggi-diindonesia>

<http://dikti.go.id/2010/06/15/meningkatkan-kualitas-perguruan-tinggi-di-indonesia>

